



Kamar Dagang dan Industri Indonesia

Laporan Ekonomi Bulanan

Juni 2007

Sekretariat Kamar Dagang dan Industri Indonesia
oleh
Erna Zetha dan DR. Tulus Tambunan

Menara Kadin Indonesia 29th Floor
Jl. HR. Rasuna Said X-5 Kav. 2-3 Kuningan – Jakarta Selatan
www.kadin-indonesia.or.id

Indikator Ekonomi

Indikator	2003	2004	2005	2006	2007
1. Nilai PDB Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Triliun)	1,579.6	1,660.6	1,749.6	1,846.7	475.04 (1)
2. Pertumbuhan PDB (%)	4.88	5.13	5.6	5.5	6.00 (1)
3. Inflasi (%)	5.06	6.4	17.1	6.6	2.08 (2)
4. Total Ekspor (US\$ Miliar)	55.6	69.7	85.6	100.7	53.62 (3)
5. Ekspor Nonmigas (US\$ Miliar)	43.1	54.1	66.3	79.5	43.93 (3)
6. Total Impor (US\$ Miliar)	29.5	46.2	57.6	61.1	33.66 (3)
7. Impor Nonmigas (US\$ Miliar)	22.6	34.6	40.2	42.1	24.32 (3)
8. Neraca Perdagangan (US\$ Miliar)	26.1	23.5	28.0	39.6	19.96 (3)
9. Neraca Transaksi Berjalan (US\$ Miliar)	4.0	2.9	0.9	9.6	3.12 (1)
10. Cadangan Devisa (US\$ Miliar, akhir tahun)	36.3	35.9	34.7	43.3	
11. Posisi Utang Luar Negeri (US\$ Miliar)	135.4	137.0	130.7	128.7	131.3 (6)
12. Rupiah/US\$ (Kurs Tengah Bank Indonesia)	8,330	9,355	9,830.0	9,020.0	9,054 (4)
13. Total Penerimaan Pemerintah (Rp Triliun)	341.1	380.4	516.2	659.1	723.06 *)
14. Total Pengeluaran Pemerintah (Rp Triliun)	378.8	397.8	542.4	699.1	763.57 *)
15. Defisit Anggaran (Rp Triliun)	-37.7	-17.4	-26.2	-40.0	-40.51 *)
16. Uang Primer (Rp Triliun)	136.5	199.7	239.8	297.1	289.7 (2)
17. Uang Beredar (Rp Triliun)					
a. Arti Sempit (M1)	207.6	253.8	281.9	361.1	381.4 (4)
b. Arti Luas (M2)	911.2	1,033.5	1,203.2	1,382.1	1,452.0 (4)
18. Dana Pihak Ketiga Perbankan (Rp Triliun)	866.3	965.1	1,134.1	1,298.8	1,363.8 (4)
19. Kredit Perbankan (Rp Triliun)	411.7	553.6	689.7	787.1	854.9 (4)
20. Suku Bunga (persen per tahun)					
a. SBI 1 Bulan	8.06	7.40	12.75	9.75	8.50 (4)
b. Deposito 1 Bulan	7.67	6.40	11.98	8.96	7.46 (4)
c. Kredit Modal Kerja	15.77	13.40	15.92	15.07	13.88 (4)
d. Kredit Investasi	16.27	14.10	15.43	15.10	13.99 (4)
21. Persetujuan Investasi					
- Domestik (Rp Triliun)	16.0	36.8	50.6	162.8	110.6 (5)
- Asing (US\$ Billion)	6.2	10.3	13.6	15.7	21.99 (5)
22. IHSG BEJ	742.5	1,000.2	1,162.6	1,805.5	2139.28 (4)
23. Nilai Kapitalisasi Pasar BEJ (Rp Triliun)	411.7	679.9	801.2	1.249.1	1.505.99 (4)
<i>Sumber: BPS, BI, dan BEJ</i>					
1) Triwulan I	4) Posisi akhir Juni 2007				
2) Januari - Juni 2007	5) Posisi akhir Mei 2007				
3) Posisi Akhir Mei 2007	6) Posisi akhir Maret 2007				



Perkembangan Ekonomi Indonesia

Analisa Bulanan

Oleh Sekretariat KADIN Indonesia

KADIN Indonesia

Juni 2007

Keinginan pemerintah untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan terbitnya Instruksi Presiden Nomo 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan UMKM menjelang pertengahan bulan Juni lalu. Kebijakan ini merupakan upaya pemerintah untuk menggerakkan sektor riil yang dianggap masih belum bergeming, meskipun pertumbuhan ekonomi triwulan I 2006 mencapai 6 persen. Namun, seperti kebijakan-kebijakan sebelumnya, paket kebijakan ini nampaknya juga akan berhadapan dengan lemahnya implementasi di tataran teknis. Paket ini oleh sementara pihak dinilai lebih terkesan administratif dan birokratis karena tidak berbentuk arahan yang mencerminkan pemahaman terhadap realitas yang akan dihadapi di lapangan.

Selain itu, paket kebijakan ini juga kurang memiliki inisiatif baru yang betul-betul signifikan untuk meningkatkan investasi dan menciptakan lapangan kerja. Paket tersebut juga belum menjawab akar permasalahan yang dihadapi dunia usaha, yaitu iklim usaha yang kondusif. Seperti diketahui, selain berkaitan dengan ketenagakerjaan dan masalah penegakan hukum yang menimbulkan ekonomi biaya tinggi, masalah keterbatasan modal merupakan masalah utama yang dihadapi dunia usaha dewasa ini, termasuk kelompok UMKM. Keterbatasan akses untuk memperoleh kredit perbankan, yang merupakan persoalan penting yang dihadapi kelompok UMKM, belum terjawab dalam paket tersebut.

Selayaknya akses untuk tersedianya kredit murah bagi kelompok UMKM kembali menjadi pertimbangan pemerintah. Kredit murah nampaknya bisa menjadi jawaban jika UMKM ingin dijadikan sebagai motor penggerak sektor riil dalam kondisi terbatasnya investasi dewasa ini. Untuk itu diperlukan kebijakan yang bisa mensinergikan kebijakan sektor perbankan dengan sektor riil. Meskipun dengan independensi Bank Indonesia, peranan penting Bank Indonesia hanya untuk menjaga stabilitas harga, namun bukan berarti lembaga ini tidak bisa ikut berperan dalam pembangunan ekonomi. Kelebihan likuiditas di sektor bank tidak saja telah menjadi beban bagi Bank Indonesia dalam bentuk suku bunga SBI, tetapi menjadi sangat sia-sia jika tidak bisa menjadi penggerak sektor riil.

Dengan tetap memperhatikan aspek prudensial perbankan, selayaknya pemerintah memikirkan untuk menciptakan suatu kebijakan ekonomi yang melibatkan sektor perbankan dalam memacu pertumbuhan sektor riil. Dalam hal ini partisipasi sektor perbankan tidak lagi sekedar berupa himbuan semata, tetapi lebih merupakan kebijakan pemerintah yang terkoordinasi dengan baik dengan kantor Menteri Koordinator Bidang Perekonomian.

Sebagai kilas balik adalah kebijakan berupa penyaluran kredit kecil yang dikenal dengan nama Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) pada tahun 1973. Dengan persyaratan kredit yang lunak dan prosedur yang sederhana, kebijakan penyaluran kredit ini dimaksudkan untuk mendorong perkembangan usaha dari pengusaha kecil pribumi serta menunjang pertumbuhan proyek-proyek yang lebih bersifat padat karya. Bercermin dari keberhasilan kebijakan ini yang mampu meningkatkan pertumbuhan produksi, ada baiknya dipikirkan suatu kebijakan yang hampir serupa, tetapi dengan memperbaiki berbagai kekurangan yang bisa merugikan sektor perbankan.

Sementara itu untuk mendorong peningkatan investasi yang diharapkan bisa menjadi motor pertumbuhan ekonomi, selayaknya pemerintah memprioritaskan iklim investasi yang kondusif, yaitu dengan dikeluarkannya peraturan-peraturan yang jelas dan dijaminnya penegakan hukum yang tegas. Hambatan pada investasi yang selama ini terjadi hendaknya ditanyakan secara langsung dan secara rinci dari kalangan dunia usaha dan juga pemilik modal agar diperoleh gambaran yang lengkap yang bisa menuntun pada pemecahan masalah secara lebih terarah. Nampaknya diperlukan dialog intensif antara pemerintah dan pelaku pasar agar implementasi kebijakan mencapai sasaran.

Seharusnya pemerintah menyadari bahwa peningkatan investasi yang terjadi dewasa ini lebih disebabkan pertumbuhan sektor konstruksi, karena dengan peranan konstruksi yang mencapai sekitar 84,6 persen dalam pembentukan modal tetap bruto (19,74% dari 23,34% kontribusi PMTB dalam PDB), maka peningkatan investasi fisik dapat dikatakan lebih banyak digerakan oleh sektor ini yang meningkat sekitar 9,3% pada triwulan I 2007. Sedangkan investasi untuk sektor lainnya masih jauh dari memadai.

Tabel 1. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)

JENIS PENGELUARAN	2006**	Trw I 2007***	
		Rp Miliar	%
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	800,083.5	213,820.2	100.0
a. Bangunan	668,622.0	180,811.3	84.6
b. Mesin dan Perlengkapan Dalam Negeri	12,912.9	3,927.8	1.8
c. Mesin dan Perlengkapan Luar Negeri	61,839.3	17,383.3	8.1
d. Alat Angkutan Dalam Negeri	6,327.0	1,732.0	0.8
e. Alat Angkutan Luar Negeri	28,715.0	4,156.4	1.9
f. Lainnya Dalam Negeri	15,793.4	4,341.9	2.0
g. Lainnya Luar Negeri	5,874.0	1,467.3	0.7

Oleh karena itu, meskipun Inpres Nomor 6 Tahun 2007 penting, karena bisa menjadi pedoman dan instrumen pengawasan untuk mengimplementasikan beberapa paket kebijakan ekonomi, namun yang lebih diperlukan sebetulnya adalah kebijakan ekonomi yang lebih aplikatif yang bisa memacu minat investasi di Indonesia. Kebijakan tersebut juga hendaknya berupa suatu paket yang memuat secara tegas dan rinci sasaran-sasaran ekonomi yang ingin dicapai, sehingga efektif menggerakkan sektor riil. Jika dibandingkan dengan Paket deregulasi ekonomi yang secara ketat dilaksanakan dalam periode tahun 1983-1996, paket kebijakan ekonomi yang dikeluarkan dalam dua tahun terakhir ini dapat dikatakan tidak mempunyai greget yang jelas.

Paket deregulasi ekonomi sebelum tahun 1996, yang mencakup hampir seluruh sektor ekonomi dan yang ditujukan untuk mendorong investasi dan meningkatkan inisiatif sektor swasta, tidak saja terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara sangat berarti tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Paket-paket ekonomi tersebut, yang dirumuskan secara jelas dan tegas sasaran yang ingin dicapainya, telah berdampak luas terhadap ekonomi Indonesia pada masa sebelum krisis ekonomi.

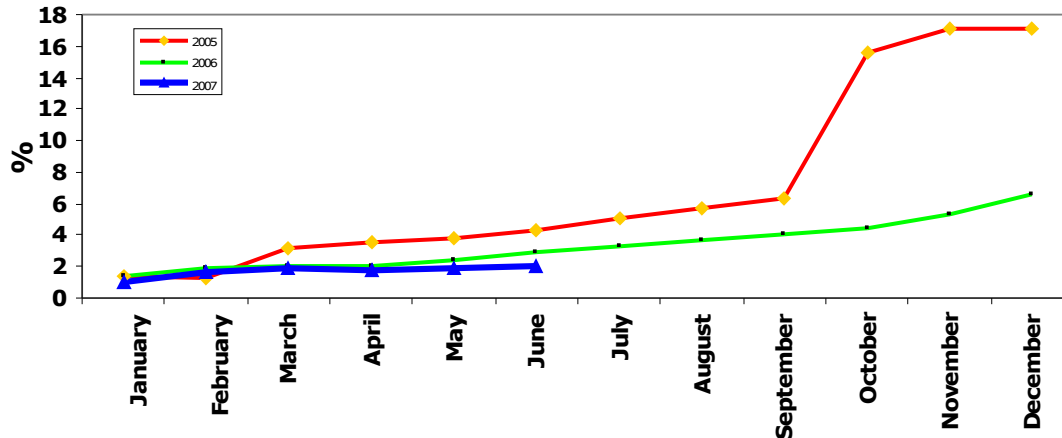
Laju Inflasi

Kegagalan pemerintah mengerem kenaikan harga minyak goreng dan beberapa bahan pokok lainnya telah memicu kenaikan inflasi pada Juni 2007. Pada bulan tersebut angka inflasi mencapai 0,23 persen, yang lebih tinggi dari angka inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,10 persen. Minyak goreng, yang mempunyai peranan cukup besar terhadap inflasi memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,08 persen, sehingga bobot minyak goreng pada inflasi bulan Juni 2007 mencapai 1,48 persen.

Dengan inflasi sebesar 0,23 persen tersebut, maka laju inflasi kumulatif selama Januari-Juni 2007 mencapai 2,08 persen, yang masih lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada periode yang sama tahun-tahun sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi untuk laju inflasi *year on year* (Juni 2007 terhadap Juni 2006) yang mencapai 5,77 persen. Laju inflasi *year on year* pada periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 lebih tinggi dibandingkan tahun 2007. Hal ini menunjukkan situasi yang kondusif bagi perekonomian Indonesia, yang memperlihatkan bahwa gejala kenaikan harga beberapa harga bahan pokok tidak banyak mempengaruhi inflasi Juni 2007.

Pencapaian inflasi bulan Juni lalu memang menepis prediksi awal, terutama dari Bank Indonesia (BI) yang memperkirakan inflasi Juni 2007 akan lebih rendah dari Mei 2007. Namun target inflasi Bank Indonesia untuk tahun 2007 yang sebesar enam plus minus satu persen diperkirakan tetap akan tercapai. Diperkirakan, inflasi sampai akhir tahun 2007 akan berada pada kisaran sekitar 6 persen.

Inflasi Kumulatif (%) 2005 - 2007



Secara umum, kelompok pengeluaran yang mencatat inflasi paling besar adalah kelompok pengeluaran bahan makanan yang mencapai 0,47 persen. Di urutan kedua adalah kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau yang mencapai 0,33 persen. Yang mencatat deflasi adalah kelompok pengeluaran sandang yang sebesar minus 0,43 persen. Tekanan inflasi yang besar pada bulan Juni lalu terletak pada barang kebutuhan pangan. Persoalan minyak goreng, susu, dan beberapa produk pangan lainnya rupanya memberi pengaruh tingginya laju inflasi di bulan Juni 2007.

Meskipun demikian, angka inflasi Juni 2007 masih lebih rendah dibandingkan dengan angka inflasi Juni 2006 yang mencapai 0,45 persen. Hal ini disebabkan kenaikan harga-harga di bulan Juni 2006 cukup tajam. Pergerakannya juga cukup tinggi dibandingkan dengan Juni 2007.

Suku Bunga

BI Rate pada 5 Juli 2007 kembali diturunkan menjadi 8,25 persen. Penurunan ini merupakan ketiga kalinya setelah pada April 2007 *BI Rate* sempat bertahan di level 9 persen dalam satu bulan. Dalam hal ini Bank Indonesia melihat adanya penurunan tekanan inflasi pada perekonomian Indonesia, sehingga yakin bahwa target inflasi akan dapat dicapai. Oleh karena itu Bank Indonesia tidak ragu-ragu lagi untuk terus menurunkan *BI Rate*.

Namun *BI Rate* yang sudah terus diturunkan masih belum direspons oleh kalangan perbankan. *Spread* (selisih) bunga antara *BI Rate* dengan rata-rata bunga kredit masih besar. Suku bunga kredit untuk modal kerja dan investasi rata-rata masih di atas 14 persen. Dalam hal ini terlihat bahwa sektor perbankan masih cenderung kurang *fair* dalam menetapkan suku bunga, baik bunga simpanan maupun kredit. Seharusnya, perbankan mampu secara optimal menekan beban biaya melalui efisiensi. Sepanjang upaya ini tidak dilakukan, sampai berapa pun *BI Rate* diturunkan, tidak akan ada pengaruh yang signifikan terhadap suku bunga kredit perbankan.

Meski sejumlah bank sudah melakukan upaya untuk melakukan efisiensi agar suku bunganya kompetitif, namun perbankan pada umumnya belum juga mampu menekan tingginya *cost of production* atau biaya operasional. Selain itu beberapa komponen biaya lain, yang memengaruhi tingkat suku bunga selama ini, juga relatif masih tinggi, seperti biaya penjaminan, *risk premium* (tingkat risiko), biaya modal, *expected return*, dan sebagainya.

Masih besarnya beban biaya operasional perbankan ini, terlihat antara lain pada *spread* antara *BI Rate* yang sebesar 8,25 persen dengan suku bunga kredit yang rata-rata 14 persen sehingga selisih suku bunganya bisa mencapai 5% – 6%. Dari *spread* bunga ini, sekitar 40 persennya diakibatkan oleh *cost of production*. Padahal, kalau perbankan bisa menekan biaya operasional, tentu bisa menekan tingkat suku bunga kredit

Suku Bunga (% per tahun)

	Interbank Call Money	SBI		Deposito Berjangka			Kredit		
		1 bln	3 bln	1 bln	3 bln	6 bln	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi
2002									
Dec	12.34	12.93	13.12	12.81	13.63	13.79	18.25	17.82	20.21
2003									
Dec	8.25	8.43	8.34	6.62	7.14	8.25	15.07	15.68	18.69
2004									
Dec	4.79	7.43	7.29	6.43	6.71	7.12	13.41	14.05	16.57
2005									
Dec	9.36	12.75	12.83	11.98	11.75	10.17	16.23	15.66	16.83
2006									
Dec	6.06	9.75	9.50	8.96	9.71	10.70	15.07	15.10	17.58
2007									
Jan	4.96	9.50	9.50	8.64	9.26	10.27	14.90	14.85	17.64
Feb	5.05	9.25	8.10	8.43	8.83	9.80	14.71	14.71	17.51
Mar	7.42	9.00	8.10	8.13	8.52	9.29	14.49	14.53	17.38
April	8.93	9.00	8.10	7.93	8.30	8.89	14.30	14.38	17.24
May	7.21	8.75	7.83	7.59	8.06	8.59	14.06	14.16	17.09
June	7.21	8.50	7.83	7.46	7.87	8.4	13.88	13.99	16.91
July		8.25							

Sumber: Bank Indonesia

Penurunan *BI Rate* selama ini memang tidak cepat direspons kalangan perbankan. Selain karena sulit untuk melakukan efisiensi biaya operasional, tingkat ekspektasi atau penilaian risiko oleh perbankan juga terlalu tinggi terhadap sektor usaha. Meski dalam Basel II ada *risk management* yang harus diterapkan secara ketat, namun penilaian risiko haruslah secara efektif. Hal ini disebabkan risiko sektor usaha tidak sama sehingga tidak bisa dipukul rata.

Sebagai perbandingan, Malaysia dan Thailand sudah mampu menerapkan sistem perbankan secara efisien, terutama dalam hal mengelola biaya. Sementara sektor perbankan nasional, cenderung untuk bersaing pada sisi infrastruktur seperti gedung-gedung yang mewah. Meski gedung perbankan di Thailand dan Malaysia relatif sederhana, namun mereka bisa menerapkan suku bunga yang lebih kompetitif. Selain itu, mereka serius mengembangkan kredit, bahkan tidak bergantung pada bank sentral dalam menentukan tingkat suku bunga.

Perkembangan Ekspor dan Impor

Selama periode Januari-Mei 2007 kinerja neraca perdagangan kembali memperlihatkan surplus sebesar US\$ 16,41 miliar atau meningkat 7,6 persen terhadap surplus yang terjadi pada periode yang sama tahun 2006 (sebesar US\$ 15,26 miliar). Surplus neraca perdagangan pada periode itu didukung oleh ekspor yang meningkat sebesar 14,8 persen dan impor sebesar 19,5 persen.

Pada bulan Mei 2007 ekspor mencapai US\$ 9,71 miliar atau meningkat sebesar 9,71 persen dibanding bulan sebelumnya sebesar US\$ 8,85 miliar. Peningkatan ekspor pada bulan ini ditopang oleh meningkatnya ekspor migas dan non migas. Ekspor migas yang pada bulan Mei 2007 mencapai US\$ 1,78 miliar merupakan kenaikan sekitar 19,3 persen dari nilai ekspor bulan April yang sebesar US\$ 1,49 miliar. Hal itu disebabkan oleh naiknya ekspor minyak mentah sekitar 7 persen dari US\$ 0,65 miliar menjadi US\$ 0,7 miliar, sementara ekspor hasil minyak melonjak sampai 61,3 persen dari US\$ 0,14 miliar menjadi US\$ 0,23 miliar. Sedangkan nilai ekspor gas alam naik sebesar 22,4 persen dari US\$ 0,7 miliar menjadi US\$ 0,85 miliar.

Selain karena meningkatnya harga minyak di pasar dunia, dari US\$ 67,9 per barel pada April 2007 menjadi US\$ 68,6 per barel pada Mei 2007 (menurut data Pertamina dan BP Migas), kenaikan tersebut juga disebabkan karena meningkatnya volume ekspor minyak mentah sebesar 5,2 persen, hasil minyak sebesar 61,3 persen, dan gas alam sekitar 12 persen. Sementara itu nilai ekspor non migas pada bulan Mei 2007 juga mengalami kenaikan sebesar 7,8 persen dari US\$ 7,35 miliar menjadi US\$ 7,93 miliar.

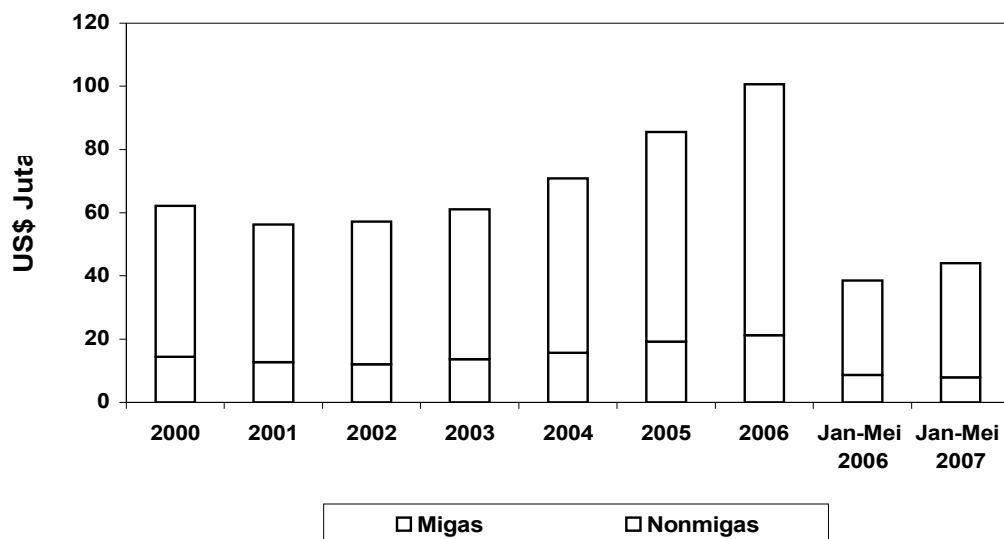
Ekspor Indonesia Januari - Mei 2007

Uraian	Nilai FOB (US\$ juta)				% Perubahan Mei 2007 thd Apr-07	% Peran thd Total Jan-Mei 2007	% Perubahan Jan-Mei 2007 thd 2006
	Apr 2007	Mei 2007	Jan-Mei 2006	Jan-Mei 2007			
Ekpor	8,848.0	9,707.5	38,463.0	44,137.3	9.71	100.00	14.75
Migas	1,493.1	1,781.1	8,630.8	7,838.4	19.29	17.76	(9.18)
Minyak Mentah	654.5	700.2	3,377.7	3,278.3	6.98	7.43	(2.94)
Hasil Minyak	140.5	226.6	1,016.7	977.2	61.28	2.21	(3.89)
Gas	698.1	854.3	4,236.4	3,582.9	22.38	8.12	(15.43)
Nonmigas	7,354.9	7,926.4	29,832.2	36,298.9	7.77	82.24	21.68

Sumber: BPS

Dengan terjadinya peningkatan ekspor baik migas maupun non migas pada bulan Mei 2007, maka secara kumulatif nilai ekspor selama Januari-Mei 2007 mengalami peningkatan sebesar 14,8 persen dibandingkan nilai ekspor pada periode yang sama tahun 2006, yaitu dari US\$ 38,46 miliar menjadi US\$ 44,14 miliar. Dalam hal ini peningkatan ekspor hanya ditopang oleh peningkatan ekspor non migas sebesar 21,7 persen dari US\$ 29,83 miliar menjadi US\$ 36,3 miliar, karena ekspor migas menunjukkan penurunan sebesar 9,2 persen dari US\$ 8,63 miliar menjadi US\$ 7,84 miliar.

Nilai Ekspor (US\$ miliar)



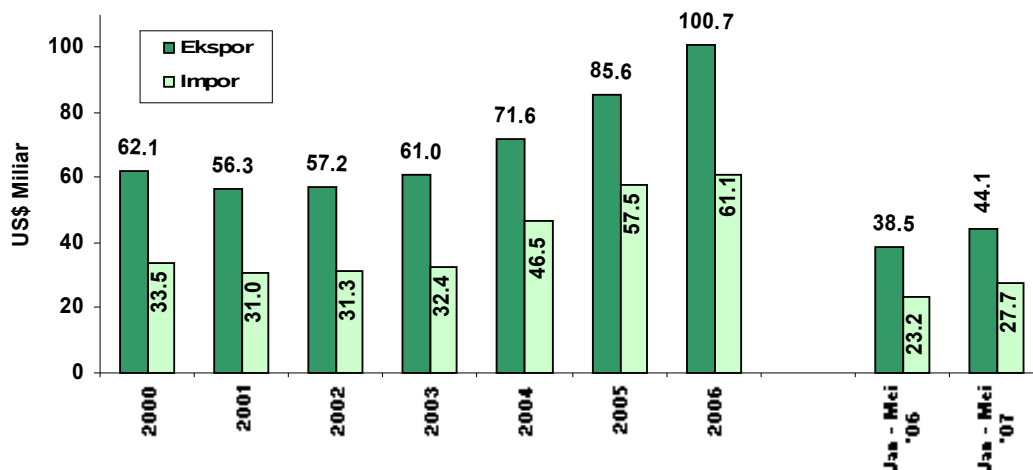
Menurut golongan barang HS 2 digit, peningkatan ekspor non migas terbesar pada bulan Mei 2007 dibanding April 2007, terjadi pada kelompok bijih, kerak dan abu logam yang mencapai 29,3 persen, yaitu dari US\$ 0,49 miliar menjadi US\$ 0,63 miliar. Menyusul kelompok pakaian jadi bukan rajutan sebesar 25,4 persen, yaitu dari US\$ 0,24 miliar menjadi US\$ 0,3 miliar. Sedangkan kelompok lain yang juga meningkat nilai ekspornya adalah kelompok kertas/karton (10,2%) dan karet dan barang dari karet (9,5%). Sementara penurunan ekspor terbesar terjadi pada kelompok bahan bakar mineral sebesar 17,7 persen, yaitu dari US\$ 0,6 miliar menjadi US\$ 0,49 miliar.

Meskipun demikian secara kumulatif selama Januari-Mei 2007 semua kelompok barang menunjukkan peningkatan ekspor. Pada periode itu peningkatan tertinggi terjadi pada kelompok bijih, kerak dan abu logam yang mencapai 91,7 persen, dari US\$ 1,4 miliar menjadi US\$ 2,7 miliar. Hanya kelompok tembaga yang mengalami penurunan sebesar 39,7 persen dari US\$ 0,77 miliar menjadi US\$ 1.06 miliar.

Dilihat dari negara tujuan ekspor terlihat bahwa pada bulan Mei 2007 peningkatan ekspor tertinggi terjadi untuk ekspor ke Jepang, yaitu sebesar 41,4 persen dan ke Singapura sebesar 41,3 persen. Sedangkan penurunan ekspor non migas terjadi untuk ekspor ke China sebesar 24,5 persen, ke Korea Selatan sebesar 28,9 persen, dan ke Taiwan 6,8 persen. Sementara untuk periode Januari-Mei 2007 ekspor ke semua negara tujuan ekspor utama umumnya mengalami peningkatan. Ekspor terbesar masih ditujukan ke Jepang dengan nilai US\$ 5,54 miliar, sedangkan peringkat kedua diduduki oleh Amerika Serikat dengan nilai ekspor US\$ 4,47 miliar, yang kemudian disusul Singapura dengan nilai US\$ 3,62 miliar dan China senilai US\$ 2,56 miliar. Kontribusi keempat negara tersebut dalam menyerap ekspor Indonesia mencapai sekitar 45 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (25 negara) nilainya mencapai US\$ 5,41 miliar.

Di sisi impor terlihat bahwa pada bulan Mei 2007 total nilai impor mencapai sebesar US\$ 6,49 miliar atau naik 14,9 persen dari nilai impor pada bulan April 2007 (sebesar US\$ 5,65 miliar). Pada bulan ini impor migas mencapai US\$ 1,89 miliar atau meningkat 16,7 persen dibanding April 2007 sebesar US\$ 1,62 miliar. Sedangkan impor non migas mencapai US\$ 4,6 miliar atau meningkat 14,2 persen dari bulan sebelumnya yang sebesar US\$ 4,02 miliar. Dengan meningkatnya impor pada bulan Mei 2007 maka secara kumulatif selama periode Januari-Mei 2007 nilai total impor mencapai US\$ 27,73 miliar atau naik 19,5 persen dari periode yang sama tahun 2006 yang sebesar US\$ 23,2 miliar. Dalam periode ini impor migas naik 12,43 persen menjadi US\$ 7,70 miliar, sedangkan impor non migas naik 22,5 persen menjadi US\$ 20,03 miliar.

**Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor
(US\$ Miliar)**



Dari total nilai impor non migas sebesar US\$ 4,6 miliar pada Mei 2007, yang terbesar berasal dari China sebesar US\$ 0,68 miliar, menyusul dari Jepang senilai US\$ 0,48 miliar, Amerika Serikat (US\$ 0,42 miliar), Thailand (US\$ 0,4 miliar) dan Singapura (US\$ 0,3 miliar). Sehingga dalam periode Januari-Mei 2007 impor nonmigas yang berasal dari kelima negara tersebut mencapai US\$ 10,45 miliar atau 51,6 persen dari total impor non migas.

This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy any institution. The information herein was obtained or derived from sources that we believe are reliable, but whilst all reasonable care has been taken to ensure This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy that stated facts are accurate and opinions fair and reasonable, we do not represent that it is accurate or complete and it should not be relied upon as such. All opinions and estimates included in this report constitute our judgment as of this date and are subject to change without notice. This document is for the information of clients only and must not be copied, reproduced or made available to others.